

## Variasi Penulisan Nonbaku Dalam Komentar Tiktok @nadinnn.en: Tinjauan Psikolinguistik

Hadiana Zahrotun Nafisa<sup>1</sup>; Nayla Ramadhani<sup>2</sup>; Nadine Putri Nurrahmadani<sup>3</sup>;  
Hanifah Dhia Firdaus<sup>4</sup>; Haikal Izza Ramadhan<sup>5</sup>; Riki Nasrullah<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya

<sup>2</sup>Universitas Negeri Surabaya

<sup>3</sup>Universitas Negeri Surabaya

<sup>4</sup>Universitas Negeri Surabaya

<sup>5</sup>Universitas Negeri Surabaya

<sup>6</sup>Universitas Negeri Surabaya

Posel: [25020074004@mhs.unesa.ac.id](mailto:25020074004@mhs.unesa.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa yang ada dalam sosial media, terutama pada TikTok melalui pendekatan psikolinguistik. Berkembangnya sosial media secara pesat, mengubah cara orang berkomunikasi terutama di kalangan remaja. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa menganalisis komentar di aplikasi TikTok pada postingan di akun @nadinnn.e. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa yang paling umum meliputi penggunaan kata yang tidak baku. Dari sudut pandang psikolinguistik, kesalahan-kesalahan ini dapat dihubungkan dengan proses kognitif dan perkembangan bahasa pada anak-anak tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan orang tua untuk lebih memahami gaya berbahasa anak-anak pada era digital ini dan meningkatkan keterampilan berbahasa mereka.

**Kata-kata kunci:** media sosial, kesalahan berbahasa, tiktok, psikolinguistik, perkembangan bahasa.

### *Writing Variations in TikTok Comments on @nadinnn.en: A Psycholinguistic Review*

**Abstract:** This study aims to analyze language errors found on social media, particularly on TikTok, using a psycholinguistic approach. The rapid growth of social media has transformed the way people communicate, especially among teenagers. This study employs a descriptive qualitative approach, using data collection techniques that involve analyzing comments on the TikTok app on posts from the @nadinnn.e account. The results of the analysis indicate that the most common language errors involve the use of non-standard words. From a psycholinguistic perspective, these errors can be linked to cognitive processes and language development in these children. This study is expected to provide insights for educators and parents to better understand children's language styles in this digital age and improve their language skills.

**Keywords:** social media, language errors, tiktok, psycholinguistics, language development.

## PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah mengubah cara orang berkomunikasi, terutama di kalangan remaja. TikTok adalah salah satu platform yang paling populer saat ini. Pengguna dapat mengekspresikan pendapat, emosi, dan respons secara spontan melalui fitur komentar, yang menggunakan bahasa yang cenderung santai dan tidak formal. Berbagai bentuk penulisan nonbaku muncul sebagai akibat dari fenomena ini, seperti penggunaan bahasa gaul, penghilangan huruf, pemenggalan kata, singkatan, dan campuran bahasa asing dalam komunikasi digital (Amalia et al., n.d.).

Bahasa nonbaku dalam media sosial tidak lagi dipandang sekadar kesalahan berbahasa, melainkan sebagai bentuk adaptasi penutur terhadap situasi komunikasi yang cepat, praktis, dan akrab. Dalam konteks komunikasi digital, pengguna cenderung memilih bentuk bahasa yang ringkas agar lebih mudah dipahami dan sesuai dengan gaya interaksi di media sosial. Kebiasaan tersebut dipengaruhi oleh faktor psikologis dan proses kognitif penutur ketika memproduksi bahasa secara spontan. (Syukri Gaffar & Fauzan, n.d.) memandang bahwa penggunaan bahasa berkaitan erat dengan proses mental seseorang, termasuk bagaimana bahasa dipahami, diproduksi, dan digunakan dalam lingkungan sosial tertentu.

Penggunaan bahasa yang tidak formal dapat terlihat dengan jelas di kolom komentar beberapa akun TikTok, termasuk akun @nadinnnn.en. Komentar-komentar yang ada menunjukkan adanya beragam cara penulisan, seperti penggunaan singkatan, perubahan fonologis, akronim, serta modifikasi ejaan kata. Keberagaman ini muncul sebagai upaya pengguna untuk menciptakan nuansa yang lebih dekat, ekspresif, dan selaras dengan tren bahasa yang sedang marak di platform media sosial. Selain itu, penerapan bahasa nonbaku sering kali bertujuan untuk mempercepat komunikasi dan menampilkan identitas kelompok tertentu dalam dunia digital (Inayah et al., n.d.).

Studi tentang bahasa di platform media sosial sudah banyak dilakukan, namun penelitian yang mengkhususkan diri pada variasi penulisan nonformal di komentar TikTok dengan pendekatan psikolinguistik masih jarang. Banyak dari penelitian sebelumnya lebih fokus pada variasi bahasa slang, kesalahan bahasa, atau elemen sosiolinguistik di media sosial. Maka dari itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan guna mengidentifikasi bentuk-bentuk variasi penulisan nonformal yang dipakai oleh pengguna TikTok serta untuk memahami faktor psikologis di balik pemakaian bahasa tersebut dalam komunikasi di dunia digital.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini berjudul “Variasi Penulisan Nonbaku dalam Komentar TikTok @nadinnnn.en: Tinjauan Psikolinguistik”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan bahasa di media sosial sekaligus menambah kajian psikolinguistik mengenai penggunaan bahasa nonbaku dalam komunikasi digital masa kini.

## LANDASAN TEORI

### a. Psikolinguistik dan Produksi Bahasa

Psikolinguistik merupakan bidang ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan proses mental manusia, mencakup bagaimana bahasa dipahami, diproduksi, dan diperoleh (Field, 2006). Dalam konteks penelitian ini, psikolinguistik digunakan sebagai kerangka untuk memahami proses kognitif yang melatarbelakangi pilihan bentuk bahasa oleh pengguna media sosial. (Syukri Gaffar & Fauzan, n.d.) menegaskan bahwa penggunaan bahasa berkaitan erat dengan proses mental seseorang, termasuk cara bahasa dipahami, diproduksi, dan digunakan dalam lingkungan sosial tertentu.

Teori produksi bahasa yang paling berpengaruh dalam kajian ini adalah model yang dikemukakan oleh (Levelt, 201 C.E.). Model ini menjelaskan bahwa produksi ujaran baik lisan maupun tulis melibatkan serangkaian tahap pemrosesan mental yang bersifat berurutan: (1) *Conceptualizer*, yaitu tahap perencanaan pesan dan niat komunikatif; (2) *Formulator*, yaitu tahap pemilihan kata, penyusunan gramatikal, dan encoding fonologis; serta (3) *Articulator/Encoder Ortografis*, yaitu tahap penerjemahan representasi fonetis ke dalam bentuk tulis atau ujaran. Kerangka model ini menjadi landasan analisis dalam mengidentifikasi pada tahap mana variasi penulisan nonbaku terbentuk dalam proses produksi bahasa digital.

#### b. Variasi Bahasa dan Bahasa Nonbaku Digital

Variasi bahasa adalah perbedaan pemakaian bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial, situasional, dan psikologis penuturnya (Aitchison, 2013). Bahasa nonbaku merupakan ragam bahasa yang berbeda dari kaidah tata bahasa baku, namun tetap memiliki fungsi komunikatif yang efektif dalam konteks tertentu. Dalam ranah digital, variasi penulisan nonbaku tidak lagi dipandang semata-mata sebagai kesalahan berbahasa, melainkan sebagai wujud adaptasi penutur terhadap situasi komunikasi yang cepat, praktis, dan informal (Amalia et al., n.d.). (Aitchison, 2013) menegaskan bahwa perubahan dan variasi bahasa merupakan cerminan adaptasi sistem kognitif manusia terhadap kebutuhan komunikasi yang terus berkembang, bukan tanda kemerosotan bahasa.

(Crystal, 2001) menguraikan bahwa bahasa di ruang digital memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dari ragam lisan maupun tulisan konvensional, yakni cenderung singkat, ekspresif, dan adaptif terhadap keterbatasan medium. Penggunaan huruf kapital, tanda baca berulang, singkatan, serta modifikasi ejaan merupakan fitur khas bahasa digital yang muncul karena tekanan konteks komunikasi yang berlangsung secara instan dan anonim. Fenomena ini selaras dengan pandangan (Inayah et al., n.d.) bahwa penerapan bahasa nonbaku di media sosial sering kali bertujuan untuk mempercepat komunikasi sekaligus menampilkan identitas kelompok tertentu dalam dunia digital.

#### c. Memori Kerja dan Beban Kognitif

Teori memori kerja (*working memory*) yang dikemukakan (Baddeley, 2003) menjelaskan bahwa kapasitas memori kerja manusia bersifat terbatas. Dalam konteks komunikasi digital yang bersifat *multitasking* seperti saat pengguna TikTok menonton video, memproses audio, membaca komentar lain, dan mengetik respons secara bersamaan memori kerja menanggung beban yang sangat besar. Teori beban kognitif (*cognitive load theory*) dari (Sweller, 1988) menambahkan bahwa ketika beban kognitif tinggi, sistem pemrosesan akan mengalokasikan sumber daya secara selektif dan memberikan prioritas rendah pada proses encoding ortografis yang memerlukan ketelitian ejaan. Akibatnya, penutur secara otomatis beralih ke bentuk bahasa yang lebih efisien secara kognitif, seperti abreviasi, elisi fonem, dan penghilangan spasi antara kata.

#### d. Bilingualisme dan Campur Kode

Dalam konteks penutur bilingual Indonesia-Jawa yang menjadi subjek penelitian ini, campur kode (*code-mixing*) merupakan fenomena yang erat kaitannya dengan proses kognitif bilingual. (Grosjean, 1989) melalui *language mode model*-nya menjelaskan bahwa penutur bilingual tidak pernah sepenuhnya menonaktifkan bahasa pertamanya bahkan ketika sedang menggunakan bahasa kedua; kedua bahasa selalu aktif secara bersamaan

dalam sistem kognitifnya. Dalam kondisi komunikasi yang sangat informal dan berlangsung cepat, tingkat aktivasi bahasa pertama meningkat sehingga item leksikal dari bahasa tersebut lebih mudah diakses pada tahap formulasi model Levelt.

(GREEN, 1986) melalui *inhibitory control model* menambahkan bahwa bahasa yang tidak sedang digunakan tidak dipadamkan, melainkan hanya dihambat (*inhibited*); ketika hambatan ini melemah akibat beban kognitif yang tinggi atau konteks komunikasi yang sangat informal, unsur-unsur bahasa pertama pun muncul ke permukaan dalam ujaran bahasa kedua. Selain itu, Dell (Dell, 1986) melalui teori *spreading activation* menjelaskan bahwa aktivasi suatu konsep dalam jaringan leksikon mental akan menyebar ke seluruh item leksikal yang terhubung, termasuk item dari bahasa lain dalam pikiran penutur bilingual, sehingga campur kode dalam kondisi tertentu bersifat otomatis dan tidak disadari.

#### e. Ekspresi Afektif dalam Komunikasi Digital

Salah satu aspek penting yang membedakan komunikasi digital dari komunikasi tatap muka adalah hilangnya dimensi prosodik seperti intonasi, tekanan, dan tempo yang dalam komunikasi lisan berfungsi sebagai penanda intensitas emosi. (Dresner & Herring, 2010) menjelaskan bahwa pengguna media digital mengembangkan konvensi grafis baru termasuk pemanjangan grafem, penggunaan huruf kapital penuh, dan pengulangan tanda baca sebagai strategi untuk mengkompensasi keterbatasan ekspresi afektif dalam medium teks. Konvensi-konvensi ini merupakan inovasi kognitif-afektif yang lahir dari kebutuhan penutur untuk menyampaikan intensitas emosi secara akurat meskipun hanya melalui tulisan.

(Crystal, 2001) secara khusus mencatat bahwa huruf kapital dalam komunikasi digital berfungsi setara dengan berteriak (*shouting*), dan kombinasinya dengan pemanjangan grafem semakin memperkuat efek afektif yang ingin disampaikan. Di sisi lain, (Field, 2006) menguraikan prinsip *least effort* dalam produksi bahasa, yang menyatakan bahwa dalam komunikasi yang berlangsung cepat dan spontan, sistem produksi bahasa secara otomatis melakukan reduksi fonologis dan ortografis guna menghemat sumber daya kognitif. Prinsip ini menjelaskan mengapa elisi fonem dan abreviasi merupakan bentuk variasi yang paling dominan dalam data komentar digital. Berdasarkan teori-teori tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka psikolinguistik secara terpadu untuk menganalisis variasi penulisan nonbaku dalam komentar TikTok @nadinnnn.en dari perspektif proses kognitif, afektif, dan bilingual yang bekerja secara sinergis dalam diri setiap penutur.

## METODE PENELITIAN

### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individual maupun kelompok (Sugiyono., 2019) . Pendekatan ini dipilih karena data penelitian berupa teks komentar digital yang memerlukan analisis mendalam secara deskriptif tanpa melibatkan perhitungan statistik.

Dalam konteks kajian psikolinguistik, pendekatan kualitatif dipandang sesuai untuk mengungkap proses kognitif dan sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa dalam ruang digital. Hal ini sejalan dengan pandangan (Moleong, 1989) bahwa penelitian

kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang dapat diamati. Selain itu, metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena variasi bahasa secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan (Djadjasudarma, 1993).

Penelitian ini berfokus pada identifikasi dan klasifikasi variasi penulisan nonbaku yang muncul dalam kolom komentar TikTok akun @nadinn.en, yang kemudian ditinjau dari perspektif psikolinguistik untuk memahami faktor-faktor psikologis dan linguistik yang memengaruhi penutur dalam memilih bentuk bahasa nonstandar di ruang digital.

#### b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah komentar yang terdapat pada akun TikTok @nadinn.en. Data diambil dari 1 postingan video bertema PKKMB UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA yang memiliki total 328 komentar, dengan periode pengambilan data pada 5 Agustus-10 September 2025. Pemilihan akun ini didasarkan pada tingginya interaksi komentar yang mengandung variasi bahasa nonbaku dan campur kode yang kaya secara linguistik.

#### c. Jumlah dan Kriteria Data

Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 50 komentar yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria berikut: (1) mengandung penulisan nonbaku; (2) mengandung variasi bahasa digital seperti singkatan, perubahan huruf, pengulangan huruf, atau campur kode; serta (3) bukan merupakan spam atau komentar kosong.

**Tabel 1**  
**Data Komentar TikTok @nadinn.en (50 Data)**

| No | Username          | Komentar                            | Tanggal    |
|----|-------------------|-------------------------------------|------------|
| 1  | Cinnamon          | kreatip kak ,mampir<br>punyaku yuk  | 2025-08-06 |
| 2  | zheey             | mirip yo                            | 2025-08-06 |
| 3  | dzhrdillaa        | cape ketawa                         | 2025-08-07 |
| 4  | haiiii (pencipta) | udah ih, berenti<br>ketawanya kakk! | 2025-08-07 |
| 5  | (anon)            | YA ALLAH                            | 2025-08-07 |
| 6  | kcmaa_            | LUUWUCU NGENE                       | 2025-08-06 |
| 7  | ciya              | KAKKKK AKU<br>NGEFANS KAMU          | 2025-08-06 |
| 8  | minions;)         | niat bgt wkwkkw                     | 2025-08-06 |
| 9  | haiiii (pencipta) | i like unesa soalnya kakk           | 2025-08-07 |
| 10 | cey               | MIRIPPPPPP BANGETT<br>WKWKWKW       | 2025-08-06 |
| 11 | arafina           | lucu bgtt plzz                      | 2025-08-05 |
| 12 | dn                | ya ampun nadinn                     | 2025-08-16 |
| 13 | lindaa            | hee np ganyongko                    | 2025-08-07 |
| 14 | (anon)            | kampus ini lagi                     | 2025-08-11 |
| 15 | zizi              | lucune rekk                         | 2025-08-07 |
| 16 | dani              | Udah gede aja                       | 2025-08-12 |
| 17 | cikacuu           | lailahailallah                      | 2025-08-07 |
| 18 | AriComel          | diluar nurul semua                  | 2025-08-17 |

|    |                            |                                                                                |            |
|----|----------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 19 | Valdi                      | udah kuliah ya ternyata anak itu, cepet banget                                 | 2025-08-16 |
| 20 | Renjana harsa              | yang ga pake kerudung menjiwai banget njir                                     | 2025-08-29 |
| 21 | otay                       | mantap bestie                                                                  | 2025-08-06 |
| 22 | haiii (pencipta)           | km ga malu kan punya bestie kaya...                                            | 2025-08-06 |
| 23 | Adtcrot                    | isok persis ngunu Yo seng kudung kuning                                        | 2025-08-05 |
| 24 | (anon)                     | lho ini bukan yg di lampu merah kemaren yg pke cat silver                      | 2025-08-05 |
| 25 | (anon)                     | tebak en rek sogokane opo, kovoe seh                                           | 2025-08-06 |
| 26 | (anon)                     | HEEYYY LUCU BGT PLSSSS                                                         | 2025-08-06 |
| 27 | —mei                       | kak hei hei, lucu bgtt openingnya                                              | 2025-08-06 |
| 28 | bumi diputar komedi puncak | owalah dah kuliah toh                                                          | 2025-08-07 |
| 29 | user57329744031746         | Kakkk idemuu pliss                                                             | 2025-08-06 |
| 30 | gula aren                  | awal-awal kaget suer tak pkir video lomba parodi kereen wokk, artis e taa ikii | 2025-08-05 |
| 31 | (anon)                     | jd bingung bedain yg asli mana                                                 | 2025-08-05 |
| 32 | haiii (pencipta)           | woiilalh                                                                       | 2025-08-07 |
| 33 | (anon)                     | kak yg ini masi normal kan                                                     | 2025-08-08 |
| 34 | d                          | ngeselinnya persis pol                                                         | 2025-08-07 |
| 35 | cheajja                    | skipp skipp                                                                    | 2025-08-05 |
| 36 | Jaludin                    | @Nnda bkennn bgni ng                                                           | 2025-08-07 |
| 37 | anin                       | @salsaaa @ichaaa                                                               | 2025-08-07 |
| 38 | (anon)                     | loh kaka nadin ta iki                                                          | 2025-08-08 |
| 39 | aget                       | @aku siapa?                                                                    | 2025-08-07 |
| 40 | mdhfrm                     | itu yg atas pas masi kecil ya kak?                                             | 2025-08-06 |
| 41 | za                         | yaAllah nadin ta enpe                                                          | 2025-08-06 |
| 42 | anyieemoet                 | lb nya kaka                                                                    | 2025-08-06 |
| 43 | ariel_                     | cuwocok kn din, isok muwirip ngunu ee                                          | 2025-08-05 |
| 44 | haiii (pencipta)           | hei, ini bukan aku                                                             | 2025-08-05 |
| 45 | nAy                        | yoto anomali unesa neh                                                         | 2025-08-06 |
| 46 | A                          | @yesdivaa @y aja fbs ni                                                        | 2025-08-06 |
| 47 | (anon)                     | koncomu mok sogok opo mbaa                                                     | 2025-08-06 |

|    |         |                                                             |            |
|----|---------|-------------------------------------------------------------|------------|
| 48 | Jaenaaa | Keren ka btw Sorry oot,<br>bisa DM aku yaa 10-<br>20k/menit | 2025-08-08 |
| 49 | (anon)  | udah cocok bgt join<br>mapala                               | 2025-08-06 |
| 50 | reV     | ngaku o, koncomu mok<br>sogok opo                           | 2025-08-06 |

Sumber: TikTok @nadinnn.en, 5 Agustus - 10 September 2025

## PEMBAHASAN

### *Deskripsi Data Penelitian*

Penelitian ini menganalisis 50 komentar yang dipilih secara purposif dari kolom komentar akun TikTok @nadinnn.en pada unggahan bertema PKKMB Universitas Negeri Surabaya, dengan rentang waktu 5 Agustus hingga 10 September 2025. Dari total 328 komentar yang tersedia, dipilih 50 komentar yang memenuhi kriteria linguistik: mengandung penulisan nonbaku, memuat variasi bahasa digital, dan bukan merupakan spam. Analisis dilakukan dari perspektif psikolinguistik, yaitu dengan menelusuri proses kognitif, afektif, dan mental yang melatarbelakangi pilihan bahasa setiap penutur dalam ruang digital.

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh 50 komentar mengandung minimal satu bentuk variasi penulisan nonbaku. Temuan ini menegaskan bahwa variasi kebahasaan dalam komentar TikTok bukan merupakan fenomena kebetulan, melainkan produk dari proses produksi bahasa yang dipengaruhi oleh kondisi kognitif dan afektif penutur pada saat berinteraksi secara digital. Sebagaimana dijelaskan oleh (Levelt, 201 C.E.) dalam model produksi tutur, setiap ujaran yang dihasilkan penutur melewati serangkaian tahap mental mulai dari conceptualization, formulation, hingga articulation dan pada setiap tahap tersebut, kondisi kontekstual dapat memengaruhi bentuk akhir ujaran yang diproduksi.

### *Klasifikasi Variasi Penulisan Nonbaku*

Berdasarkan analisis terhadap 50 data komentar dan tinjauan psikolinguistik, ditemukan delapan kategori variasi penulisan nonbaku. Setiap kategori didefinisikan berdasarkan proses mental yang melatarbelakanginya, bukan sekadar ciri formal linguistiknya, sebagaimana tersaji pada tabel berikut.

Tabel 2  
Klasifikasi Variasi Penulisan Nonbaku Berbasis Tinjauan Psikolinguistik

| Kategori           | Definisi Psikolinguistik                              | Contoh Data                                  |
|--------------------|-------------------------------------------------------|----------------------------------------------|
| Elisi Fonem        | Penghilangan fonem dalam proses enkoding fonologis    | kreatip, cape, udah, dah, berenti, masi      |
| Pemanjangan Grafem | Pengulangan grafem sebagai penanda intensitas afektif | KAKKKK, MIRIPPPPP, BANGETT, LUUWUCU, plsssss |

|                             |                                                                   |                                                   |
|-----------------------------|-------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|
| Abreviasi Digital           | Pemendekan kata melalui penghilangan vokal/suku kata              | bgt, bgtt, km, yg, jd, kn, oot, btw, fbs, lb      |
| Onomatope Digital           | Representasi grafis bunyi tawa/ekspresi spontan                   | wkwkkw, wkwkk                                     |
| Adaptasi Leksikal B. Asing  | Penyerapan leksikon asing dengan penyesuaian fonologis/morfologis | plzz, pliss, bestie, ngefans, skipp               |
| Campur Kode Jawa (Kognitif) | Aktivasi leksikon bahasa pertama dalam proses formulasi           | lucune rekk, ngunu, isok, koncomu, ta iki, owalah |
| Variasi Fonetis Slang       | Modifikasi fonetis kreatif sebagai strategi pragmatik             | cuwocok, muwirip, ngeselinnya, njir, pol          |
| Penulisan Serangkai Nonbaku | Penggabungan kata akibat percepatan enkoding ortografis           | yaAllah                                           |

*Sumber: Analisis data komentar TikTok @nadinnnn.en, 2025*

**Tabel 3**  
**Frekuensi Kemunculan Kategori Variasi dan Proses Psikolinguistik**

| No           | Kategori                       | Frekuensi  | Persentase  | Proses Psikolinguistik    |
|--------------|--------------------------------|------------|-------------|---------------------------|
| 1            | Elisi Fonem                    | 5          | 12,2%       | Proses fonologis          |
| 2            | Pemanjangan Grafem             | 5          | 12,2%       | Proses afektif            |
| 3            | Abreviasi Digital              | 9          | 22,0%       | Proses kognitif-ekonomis  |
| 4            | Onomatope Digital              | 2          | 4,9%        | Proses fonologis spontan  |
| 5            | Adaptasi Leksikal Bahasa Asing | 4          | 9,8%        | Proses leksikal           |
| 6            | Campur Kode (Kognitif)         | 9          | 22,0%       | Proses bilingual kognitif |
| 7            | Variasi Fonetis Slang          | 5          | 12,2%       | Proses pragmatik          |
| 8            | Penulisan Serangkai Nonbaku    | 2          | 4,9%        | Proses ortografis         |
| <b>Total</b> |                                | <b>41*</b> | <b>100%</b> |                           |

*\*Total kemunculan melebihi jumlah data karena satu komentar dapat mengandung lebih dari satu kategori variasi.*

Dari tabel di atas, tampak bahwa abreviasi digital dan campur kode kognitif merupakan dua kategori dengan frekuensi tertinggi (masing-masing 22%). Secara psikolinguistik, dominasi kedua kategori ini mencerminkan dua kecenderungan utama dalam proses produksi bahasa digital: pertama, dorongan efisiensi kognitif yang



mendorong penutur memperpendek bentuk kata; dan kedua, aktivasi simultan dua bahasa (Indonesia dan Jawa) dalam memori kerja penutur bilingual.

#### *Analisis Berbasis Model Produksi Bahasa Levelt (1989)*

Kerangka analisis utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah model produksi bahasa (Levelt, 201 C.E.) Model ini menjelaskan bahwa produksi ujaran baik lisan maupun tulis melewati beberapa tahap mental yang berurutan: (1) Conceptualizer, yakni tahap perencanaan pesan dan niat komunikatif; (2) Formulator, yakni tahap pemilihan kata (leksikal), penyusunan gramatikal, dan enkoding fonologis; serta (3) Articulator/Encoder Ortografis, yakni tahap penerjemahan representasi fonetis ke dalam bentuk tulis atau ujaran. Variasi penulisan nonbaku yang ditemukan dalam data dapat dipetakan ke dalam tahap-tahap model Levelt sebagai berikut.

**Tabel 4**  
**Pemetaan Variasi Nonbaku ke dalam Tahap Model Produksi Bahasa Levelt (1989)**

| Tahap Model Levelt               | Fungsi Kognitif                         | Manifestasi dalam Data                                                     |
|----------------------------------|-----------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|
| Conceptualizer                   | Perencanaan pesan & niat komunikatif    | Pemilihan ekspresi emosi (KAKKKK, wkwkk), niat merespons cepat             |
| Formulator-Leksikal              | Pemilihan kata dari leksikon mental     | Munculnya bestie, ngefans, slang njir/pol sebagai leksikon aktif           |
| Formulator-Fonologis             | Enkoding bunyi dan representasi fonetis | Elisi fonem (cape, udah, berenti), variasi fonetis (cuwocok, muwirip)      |
| Formulator-Morfologis            | Pembentukan morfem dan afiksasi         | Afiksasi nge- pada kata asing: ngefans, ngelike                            |
| Articulator / Encoder Ortografis | Penerjemahan ke bentuk tulis            | Abreviasi (bgt, km, yg), pemanjangan grafem, penulisan serangkai (yaAllah) |

*Sumber: Adaptasi dari Levelt (1989), dianalisis dari data komentar TikTok @nadinnnn.en, 2025*

Pemetaan di atas memperlihatkan bahwa variasi penulisan nonbaku tidak hanya terjadi pada satu tahap produksi bahasa, melainkan tersebar di seluruh tahap dari perencanaan pesan hingga enkoding ortografis. Hal ini menegaskan bahwa variasi kebahasaan digital merupakan produk multistap dari sistem kognitif penutur yang bekerja dalam kondisi tekanan waktu dan konteks komunikasi yang informal.

### *Hasil*

Analisis terhadap data komentar media sosial memperlihatkan bahwa variasi bahasa yang muncul bukan sekadar penyimpangan acak, melainkan produk sistematis dari proses kognitif dan sosial yang saling berjalani. Secara keseluruhan, kedelapan kategori variasi yang ditemukanelisi fonem, pemanjangan grafem, abreviasi digital, onomatope digital, adaptasi leksikal bahasa asing, campur kode bahasa Jawa, variasi fonetis slang, dan penulisan serangkai nonbaku dapat dijelaskan melalui kerangka psikolinguistik model produksi bahasa (Levelt, 201 C.E.) yang mencakup tahap konseptualisasi, formulasi gramatikal, enkoding fonologis, hingga enkoding ortografis.

Pada tataran fonologis, elisi fonem dalam bentuk seperti “cape”, “udah”, “berenti”, dan “masi” mencerminkan prinsip *least effort* yang dijelaskan (Field, 2006): dalam komunikasi yang berlangsung cepat dan spontan, sistem produksi bahasa secara otomatis melakukan reduksi fonologis untuk menghemat sumber daya kognitif. Tekanan merespons secara *real-time* dalam konteks digital memperparah kecenderungan ini, karena kapasitas memori kerja penutur sebagian besar dialokasikan untuk memproses konten video yang ditonton secara bersamaan (Baddeley, 2003). Sejalan dengan itu, penulisan serangkai nonbaku seperti “yaAllah” dari “ya Allah” juga merupakan akibat percepatan enkoding ortografis, di mana batas antarkonsep tidak selalu terepresentasikan dengan jelas dalam *buffer* ortografis mental penutur, analog dengan fenomena sandhi dalam bahasa lisan (Field, 2006)

Bergerak ke tahap enkoding afektif dan ortografis, pemanjangan grafem seperti “KAKKKK”, “MIRIPPPPP”, “BANGETT”, dan “plsssss” merupakan strategi kompensasi atas hilangnya prosodi dalam medium tulisan. Dalam komunikasi tatap muka, intensitas emosi disampaikan melalui intonasi dan tekanan suara; dalam teks digital, dimensi prosodi tersebut lenyap, sehingga penutur secara intuitif memanipulasi grafem sebagai penggantinya (Dresner & Herring, 2010). Proses ini bermula pada tahap *conceptualizer* dalam model Levelt, ketika penutur merencanakan bukan hanya isi pesan tetapi juga intensitas afektif yang hendak disampaikan. Penggunaan huruf kapital penuh yang dipadukan dengan pemanjangan grafem berfungsi sebagai pengganda intensitas: menurut (Crystal, 2001), huruf kapital dalam komunikasi digital setara dengan berteriak (shouting), dan kombinasinya dengan pemanjangan grafem memperkuat efek afektif tersebut lebih jauh.

Pada tataran leksikal, abreviasi digital seperti “bgt”, “km”, “yg”, “jd”, dan “oot” merupakan kategori dengan frekuensi tertinggi, dan ini berkaitan langsung dengan keterbatasan kapasitas memori kerja dalam kondisi multitasking di mana pengguna sekaligus menonton video, membaca komentar lain, dan mengetik respons (Baddeley, 2003; Dresner & Herring, 2010). Abreviasi adalah strategi adaptif yang mengurangi beban kognitif pada tahap enkoding ortografis, sehingga sumber daya mental dapat dialokasikan untuk pemrosesan konten yang lebih kompleks. Di samping dimensi

kognitif ini, abreviasi juga mengandung dimensi pragmatik: penutur yang menggunakannya mengandalkan *shared knowledge* dengan komunitas digital yang sama, karena representasi mental kata yang utuh sudah tersimpan dalam leksikon mentalnya (Aitchison, 2013).

Masih dalam ranah leksikal, onomatope digital seperti “wkwkk” dan “wkwkkw” merepresentasikan bunyi tawa melalui prinsip *iconicity*, kecenderungan penutur menciptakan bentuk kebahasaan yang menyerupai referennya secara fonetis. Bunyi tawa yang diucapkan dengan cepat dan tanpa vokal penuh dikonversi menjadi bentuk grafis pada tahap fonologis model Levelt, dan kini telah melewati proses konvensionalisasi sehingga menjadi konvensi linguistik dalam leksikon mental komunal penutur digital Indonesia (Aitchison, 2013). Sementara itu, adaptasi leksikal bahasa asing seperti “plzz”, “bestie”, “ngefans”, dan “skipp” merupakan manifestasi interferensi leksikal: item leksikal dari bahasa kedua (L2) diaktifkan dalam leksikon mental penutur bilingual dan digunakan dalam produksi bahasa pertama (L1), sebagaimana dijelaskan (Grosjean, 1989) melalui *language mode model*. Penambahan afiks “nge-” pada “ngefans” merupakan bukti konkret bahwa item leksikal asing tersebut telah terintegrasikan sepenuhnya ke dalam sistem morfologis mental penutur bahasa Indonesia dan diproses melalui aturan gramatikal bahasa Indonesia pada tahap formulasi model Levelt.

Kategori terakhir sekaligus yang frekuensinya tertinggi bersama abreviasi adalah campur kode bahasa Jawa, yang tampak pada bentuk-bentuk seperti “lucune rekk”, “ngunu”, “isok”, “seng”, “owalah”, “koncomu”, dan “mok sogok opo”. Secara psikolinguistik kognitif, campur kode merupakan produk aktivasi simultan dua bahasa dalam memori kerja penutur bilingual. (Grosjean, 1989) menjelaskan bahwa penutur bilingual tidak pernah sepenuhnya menonaktifkan bahasa pertamanya dalam hal ini bahasa Jawa, bahkan ketika sedang menggunakan bahasa Indonesia; dalam kondisi komunikasi informal dan spontan seperti komentar media sosial, tingkat aktivasi bahasa pertama meningkat sehingga item leksikal dan struktur gramatikal bahasa Jawa lebih mudah diakses dan dimunculkan dalam proses formulasi. (GREEN, 1986) melalui *inhibitory control model* menambahkan bahwa bahasa yang tidak sedang digunakan tidak dipadamkan, melainkan hanya dihambat (*inhibited*); ketika hambatan ini melemah akibat beban kognitif yang tinggi atau konteks komunikasi yang sangat informal, unsur-unsur bahasa pertama pun muncul ke permukaan ujaran bahasa kedua.

Terakhir, variasi fonetis slang seperti “cuwocok” dan “muwirip” yang menambahkan vokal /u/ untuk efek ekspresif dan lucu memperlihatkan dimensi kreativitas dalam proses fonologis. Modifikasi ini tidak bersifat acak, melainkan mengikuti pola yang dipahami bersama oleh komunitas penutur dan berkaitan dengan *metalinguistic awareness*: kemampuan penutur untuk secara sadar memanipulasi struktur bahasa demi efek pragmatik tertentu, yakni humor dan keakraban (Aitchison, 2013). Hal ini membuktikan bahwa penutur tidak sekadar memproduksi bahasa secara mekanis, tetapi memiliki kendali kognitif aktif atas representasi fonetis yang mereka hasilkan.

Dengan demikian, seluruh variasi yang ditemukan dalam data mencerminkan satu kesimpulan menyeluruh: bahasa digital bukan sekadar versi rusak dari bahasa standar, melainkan sistem komunikasi yang adaptif, kreatif, dan teratur secara kognitif, yang tumbuh sebagai respons terhadap tuntutan unik lingkungan komunikasi digital

kecepatan, keterbatasan medium, multitasking, serta identitas komunal penutur bilingual.

### *Faktor-Faktor Psikolinguistik yang Memengaruhi Variasi Penulisan Nonbaku*

Berdasarkan analisis data dan kajian teori psikolinguistik, terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi munculnya variasi penulisan nonbaku dalam komentar TikTok @nadinnn.en, yakni faktor kognitif, faktor afektif, dan faktor kognitif-bilingual. Ketiga faktor ini sepenuhnya berakar pada proses mental dan kognitif penutur, bukan pada faktor sosial semata.

Faktor kognitif merupakan faktor paling dominan dalam memunculkan abreviasi digital dan elisi fonem. (Baddeley, 2003) dalam teori *working memory* (memori kerja) menjelaskan bahwa kapasitas memori kerja manusia terbatas. Dalam konteks penggunaan TikTok, pengguna beroperasi dalam situasi multitasking kognitif yang berat: menonton video, memproses audio, membaca komentar lain, dan sekaligus mengetik respons. Kondisi beban kognitif tinggi (*high cognitive load*) ini, sebagaimana dijelaskan (Sweller, 1988), memaksa sistem kognitif untuk mengalokasikan sumber daya secara selektif. Akibatnya, proses encoding ortografis yang memerlukan ketelitian ejaan mendapat prioritas rendah, dan penutur secara otomatis beralih ke bentuk-bentuk yang lebih efisien secara kognitif: abreviasi, elisi fonem, dan penulisan serangkai.

Selain faktor kognitif, faktor afektif turut berperan sebagai kekuatan pendorong utama munculnya pemanjangan grafem dan onomatope digital. Dalam model produksi bahasa (Levelt, 201 C.E.), tahap conceptualizer tidak hanya memroses konten proposisional pesan, tetapi juga muatan afektif yang ingin disampaikan. Dalam komunikasi tatap muka, muatan afektif ini disalurkan melalui prosodi (intonasi, tekanan, tempo) dan ekspresi wajah. Dalam komunikasi teks digital yang kehilangan semua dimensi tersebut, penutur menghadapi tantangan afektif: bagaimana menyampaikan intensitas emosi secara akurat hanya melalui tulisan. (Dresner & Herring, 2010) menjelaskan bahwa pengguna media digital mengembangkan konvensi grafis baru termasuk pemanjangan grafem, huruf kapital, dan tanda baca berulang sebagai strategi untuk mengkompensasi keterbatasan ekspresi afektif dalam medium teks. Proses ini merupakan inovasi kognitif-afektif, di mana sistem mental penutur secara kreatif menciptakan padanan grafis bagi fitur prosodis yang hilang dalam medium digital.

Faktor ketiga yang turut memengaruhi variasi penulisan nonbaku adalah faktor kognitif-bilingual, yang berkaitan khusus dengan campur kode bahasa Jawa dan adaptasi leksikal bahasa Inggris dalam data. (Grosjean, 1989) menunjukkan bahwa pikiran bilingual tidak pernah beroperasi dalam kondisi monolingual murni; kedua bahasa selalu hadir dan aktif dalam sistem kognitifnya. Dalam situasi komunikasi informal yang tidak menuntut penggunaan bahasa formal, tingkat aktivasi bahasa pertama (Jawa) meningkat secara alami karena bahasa pertama diproses lebih cepat dan lebih otomatis dalam sistem kognitif penutur. Implikasi psikolinguistiknya adalah bahwa campur kode dalam data ini bukan merupakan kegagalan linguistik, melainkan merupakan hasil kerja normal dari sistem kognitif bilingual yang memilih item leksikal paling cepat dan paling mudah diakses dari leksikon mentalnya terlepas dari bahasa mana item tersebut berasal. Hal ini selaras dengan prinsip activation spreading dalam model jaringan leksikon mental (Dell, 1986), di mana aktivasi suatu konsep menyebar ke seluruh item leksikal yang terhubung dengannya, termasuk item dari bahasa lain dalam pikiran penutur bilingual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa variasi penulisan nonbaku dalam komentar TikTok @nadinnn.en merupakan produk yang dapat dijelaskan sepenuhnya melalui kerangka psikolinguistik. Delapan kategori variasi yang ditemukan elisi fonem, pemanjangan grafem, abreviasi digital, onomatope digital, adaptasi leksikal bahasa asing, campur kode kognitif, variasi fonetis slang, dan penulisan serangkai nonbaku masing-masing berakar pada mekanisme mental yang berbeda namun saling terhubung dalam model produksi bahasa (Levelt, 201 C.E.).

Ketiga faktor psikolinguistik yang diidentifikasi keterbatasan memori kerja, kebutuhan ekspresi afektif, dan aktivasi bilingual bekerja secara sinergis dalam menghasilkan variasi kebahasaan yang kaya dan sistematis. Temuan ini memperkuat pandangan (Aitchison, 2013) bahwa perubahan dan variasi bahasa bukan merupakan tanda kemerosotan bahasa, melainkan cerminan dari adaptasi sistem kognitif manusia terhadap konteks dan kebutuhan komunikasi yang terus berkembang.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi penting bagi kajian psikolinguistik dan pendidikan bahasa Indonesia. Pemahaman mendalam tentang proses kognitif yang melatarbelakangi variasi bahasa digital dapat menjadi dasar untuk merancang pendekatan pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual, yang mengakui keberadaan ragam digital sebagai bagian sah dari repertoar linguistik generasi muda Indonesia tanpa mengabaikan pentingnya penguasaan ragam baku dalam konteks

## PENUTUP

Variasi penulisan nonbaku yang ditemukan dalam komentar TikTok @nadinnn.en terbukti bukan sekadar kesalahan berbahasa, melainkan wujud adaptasi sistematis penutur terhadap tuntutan komunikasi digital yang cepat, tidak formal, dan multimodal. Berdasarkan analisis psikolinguistik terhadap 50 komentar, ditemukan delapan kategori variasi yang masing-masing berakar pada mekanisme kognitif yang berbeda: elisi fonem dan abreviasi digital muncul sebagai respons terhadap keterbatasan memori kerja dalam kondisi multitasking; pemanjangan grafem dan onomatope digital hadir sebagai strategi kompensasi afektif atas hilangnya dimensi prosodi dalam medium teks; adaptasi leksikal bahasa asing mencerminkan interferensi leksikal dalam sistem kognitif bilingual; campur kode bahasa Jawa merupakan produk aktivasi simultan dua bahasa dalam pikiran penutur bilingual yang beroperasi dalam konteks sangat informal; serta variasi fonetis slang dan penulisan serangkai nonbaku menunjukkan kreativitas dan percepatan encoding ortografis. Dengan demikian, pertanyaan tentang bentuk-bentuk variasi penulisan nonbaku yang muncul dalam komentar TikTok @nadinnn.en terjawab melalui delapan kategori tersebut, yang secara keseluruhan tersebar di seluruh tahap model produksi bahasa Levelt dari conceptualizer hingga encoder ortografis.

Adapun faktor-faktor psikolinguistik yang melatarbelakangi penggunaan variasi penulisan nonbaku tersebut mencakup tiga dimensi utama yang bekerja secara sinergis: keterbatasan kapasitas memori kerja yang mendorong efisiensi kognitif, kebutuhan ekspresi afektif yang menuntut kompensasi grafis atas hilangnya prosodi, serta aktivasi bilingual simultan yang memudahkan akses leksikon bahasa pertama dalam kondisi komunikasi informal. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa digital merupakan sistem komunikasi yang adaptif dan teratur secara kognitif, bukan sekadar penyimpangan dari norma bahasa baku, dan pemahaman atas proses mental di baliknya memiliki implikasi

penting bagi pendidik serta peneliti bahasa dalam menyikapi perkembangan bahasa generasi muda di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, Jean. (2013). *Language change : progress or decay?* Cambridge University Press.
- Amalia, F., Umar, F., & Zakaria, U. (n.d.). *Penggunaan Slang dalam Komunikasi Virtual Pada Media Sosial oleh Generasi Z*.
- Baddeley, A. (2003). Working memory and language: an overview. *Journal of Communication Disorders*, 36(3), 189–208. [https://doi.org/10.1016/S0021-9924\(03\)00019-4](https://doi.org/10.1016/S0021-9924(03)00019-4)
- Crystal, D. (2001). *Language and the Internet*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139164771>
- Dell, G. S. (1986). A spreading-activation theory of retrieval in sentence production. *Psychological Review*, 93(3), 283–321. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.93.3.283>
- Djadjasudarma, T. Fatimah. (1993). *Metode linguistik : ancangan metode penelitian dan kajian*. Eresco.
- Dresner, E., & Herring, S. C. (2010). Functions of the Nonverbal in CMC: Emoticons and Illocutionary Force. *Communication Theory*, 20(3), 249–268. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2010.01362.x>
- Field, John. (2006). *Psycholinguistics : a resource book for students*. Routledge.
- GREEN, D. (1986). Control, activation, and resource: A framework and a model for the control of speech in bilinguals. *Brain and Language*, 27(2), 210–223. [https://doi.org/10.1016/0093-934X\(86\)90016-7](https://doi.org/10.1016/0093-934X(86)90016-7)
- Grosjean, F. (1989). Neurolinguists, beware! The bilingual is not two monolinguals in one person. *Brain and Language*, 36(1), 3–15. [https://doi.org/10.1016/0093-934X\(89\)90048-5](https://doi.org/10.1016/0093-934X(89)90048-5)
- Inayah, S., Rahma, R., Salwa, L., & Tisnasari, S. (n.d.). *Analisis Kesalahan Berbahasa Penggunaan Media Sosial pada Anak Gen Z : Kajian Psikolinguistik*.
- Levelt, W. J. M. . (201 C.E.). *Speaking : from intention to articulation*. [publisher not identified].
- Moleong, L. J. . (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*.
- Sweller, J. (1988). Cognitive Load During Problem Solving: Effects on Learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257–285. [https://doi.org/10.1207/s15516709cog1202\\_4](https://doi.org/10.1207/s15516709cog1202_4)
- Syukri Gaffar, M., & Fauzan, F. (n.d.). *Kebiasaan Berbahasa di Media Sosial: Kajian Psikolinguistik*.